



**KAJIAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN  
DI KELURAHAN KEMBANGSARI  
KECAMATAN SEMARANG TENGAH**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Cahyo Martanto

3201412157

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

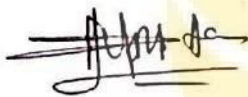
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

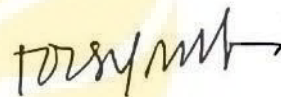
Tanggal : 24 Maret 2017

Pembimbing Skripsi I



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.  
NIP. 19630527198811001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Satyanta Parman, MT.  
NIP. 196112021990021001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

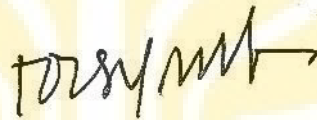
Tanggal :

Penguji I



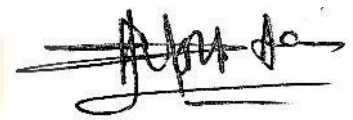
Dr. Juhadi, M.Si.  
195801031986011002

Penguji II



Drs. Satyanta Parman, MT.  
196112021990021001

Penguji III



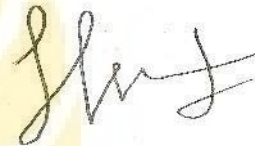
Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.  
196305271988111001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Maret 2017



Cahyo Martanto  
NIM. 3201412157



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah,6-8)
- ❖ Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)
- ❖ If the chance never comes, builds it!
- ❖ Impossible I do, miracle I try.

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ (Alm) bapak atas didikanmu semasa hidup.
- ❖ Keluarga besar (ibu, simbah dan saudara-raku) yang memotivasi menyelesaikan pendidikan ini.
- ❖ Sahabatku yang telah memberikan dukungan dan masukan.

## SARI

**Cahyo Martanto.** 2017. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Kembang Sari Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Semarang Tengah.* Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S dan Drs. Satyanta Parman, MT. 105 halaman

**Kata Kunci:** *Preparedness, Vulnerability, Disaster, Fire*

Bencana kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia termasuk harta benda. Perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, risiko terjadinya kebakaran juga semakin meningkat. Oleh karena itu pengetahuan tentang bencana diperlukan sebagai modal dasar dalam konsep mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis tingkat kesiapsiagaan Kelurahan Kembang Sari dalam menghadapi bencana kebakaran pemukiman.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.177 KK. Sampel penelitian yang digunakan adalah *quota sampling* yaitu berjumlah 217 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran di Kelurahan Kembang Sari dikelompokkan menjadi 4 parameter yaitu parameter sikap menunjukkan masyarakat Kembang Sari masuk kategori sedang, parameter mobilisasi sumberdaya menunjukkan Kelurahan Kembang Sari masuk kategori sedang, parameter rencana tanggap darurat menunjukkan Kelurahan Kembang Sari masuk dalam kategori sedang, parameter sistem peringatan bencana menunjukkan Kelurahan Kembang Sari masuk dalam kategori rendah. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembang Sari masuk kategori sedang dengan nilai 36,75 atau 67,80%, besaran angka tersebut didapat dari perbedaan pola pikir masyarakat yang telah mendapatkan sosialisasi dengan yang belum pernah mendapatkan sosialisasi.

Saran, untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat perlu diadakan kembali program sosialisasi dan simulasi pemadaman api beserta cara evakuasinya kepada masyarakat Kelurahan Kembang Sari agar masyarakat lebih memahami tentang cara pemadaman api dan cara evakuasi atau penyelamatan yang tepat serta perlu didirikan posko pemadam kebakaran di sekitar Kelurahan Kembang Sari sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran akan memudahkan petugas dalam penanganan kebakaran.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembangsari dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik motivasi, moral dan material kepada penyusun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian ini.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kemudahan administrasi selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Drs. Satyanta Parman, MT., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Dr. Juhadi, M.Si., Selaku Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam perbaikan skripsi ini.

7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya.
8. Bu Kus dan seluruh staf Jurusan Geografi yang telah membantu dalam administrasi dan memberikan informasi.
9. Lurah Kembang Sari, yang telah memberikan ijin penelitian ini.
10. Staf pegawai dan masyarakat Kelurahan Kembang Sari atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama belajar di kampus UNNES tercinta.
12. Teman-teman Pendidikan Geografi angkatan 2012 yang telah memberikan dukungannya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang memberikan dukungan baik materil maupun spiritual sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 24 Maret 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Batasan Istilah .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Deskripsi Teori .....	8
1. Tinjauan tentang Kota Semarang .....	8
a. Letak Geografis Kota Semarang.....	8
b. Luas Wilayah.....	8
2. Tinjauan tentang Kerentanan Bencana .....	9
a. Kerentanan Fisik.....	10
b. Kerentanan Sosial .....	10

c. Kerentanan Ekonomi .....	11
3. Tinjauan Manajemen Bencana	
a. Pengertian Manajemen Bencana.....	12
b. Tahapan Manajemen Bencana .....	12
4. Tinjauan tentang Kesiapsiagaan .....	13
a. Pengertian Kesiapsiagaan .....	13
b. Tujuan Kesiapsiagaan.....	13
c. Sifat Kesiapsiagaan .....	14
d. Indikator Penilaian Kesiapsiagaan .....	15
1) Sikap .....	15
2) Rencana Tanggap Darurat .....	15
3) Sistem Peringatan Bencana .....	15
4) Mobilisasi dan Sumberdaya .....	16
5. Tinjauan tentang Kebakaran .....	19
a. Pengertian Kebakaran .....	19
b. Jenis Bahan yang Mudah Terbakar .....	19
c. Penyebab Kebakaran .....	20
d. Peralatan Pemadam Kebakaran .....	21
e. Penanggulangan Bencana Kebakaran .....	24
B. Penelitian Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	29

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Populasi .....	32
D. Sampel dan Teknik Sampling .....	32
E. Variabel Penelitian .....	33
F. Metode Pengumpulan Data .....	34
G. Validitas dan Reliabilitas .....	36
H. Teknik Analisis Data.....	37

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

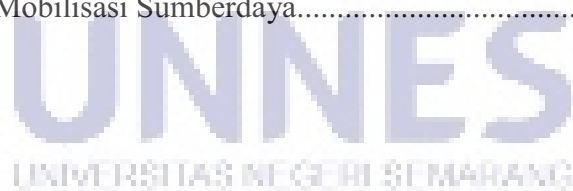
A. Hasil Penelitian .....	48
1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....	48
2. Karakteristik Responden .....	56
3. Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembang Sari dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman.....	59
a. Parameter Sikap .....	63

b. Parameter Rencana Tanggap Darurat.....	65
c. Sistem Peringatan Bencana .....	69
d. Mobilisasi Sumberdaya .....	70
B. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN.....	79



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kerangka Kesiapsiagaan Masyarakat Kembang Sari dalam Mengantisipasi Bencana Kebakaran .....	17
2. Penelitian yang Relevan .....	28
3. Variabel Penelitian.....	38
4. Komposisi Penduduk Kelurahan Kembang Sari .....	50
5. Mata Pencaharian Penduduk.....	51
6. Kondisi Rumah Warga.....	52
7. Jenis Kelamin Responden .....	56
8. Usia Responden .....	57
9. Tingkat Pendidikan Responden .....	58
10. Mata Pencaharian Responden .....	59
11. Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembang Sari dalam Menghadapi Kebakaran Pemukiman .....	60
12. Parameter Sikap Warga Kembang Sari .....	64
13. Rencana Tanggap Darurat Warga Kembang Sari.....	66
14. Pemahaman Sistem Peringatan Dini Warga Kembang Sari.....	69
15. Parameter Mobilisasi Sumberdaya.....	72



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	30
2. Peta Lokasi Penelitian.....	49
3. Peta Kepadatan Bangunan .....	53
4. Kondisi Jalan di Kelurahan Kembang Sari.....	55
5. Peta Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Kembang Sari .....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Kuesioner Penelitian .....	80
2. Pedoman Wawancara Pihak Kelurahan .....	84
3. Pedoman Wawancara Korban .....	86
4. Tabel Penentuan Jumlah Sampel .....	87
5. Daftar Nama Responden .....	88
6. Tabulasi Penelitian .....	94
7. Peta Kejadian Kebakaran .....	99
8. Dokumentasi Penelitian .....	100
9. Surat Ijin Penelitian .....	102
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	105



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu.

Kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia, harta benda maupun bagi lingkungan. Perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, risiko terjadinya kebakaran juga semakin meningkat. Di daerah kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta dan Semarang yang penduduknya semakin padat kebutuhan akan tempat tinggal

juga semakin tinggi. Akan tetapi penambahan jumlah permukiman yang begitu besar tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan, sehingga ancaman terjadinya suatu bencana kebakaran bangunan juga semakin besar.

Kota Semarang berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia (BNPB, 2011) menempati ranking 60 nasional sebagai daerah rawan bencana. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Semarang. Frekuensi kebakaran di Semarang mencapai lebih dari 50 kasus pertahun dengan rincian 55 kasus pada 2012, pada tahun 2013 terjadi 60 kasus kebakaran, 2014 sebanyak 57 kasus kebakaran dan puncaknya pada tahun 2015 telah terjadi 84 kasus kebakaran dengan total kerugian materi mencapai lebih dari Rp 15 miliar. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas BPBD Kota Semarang dapat diketahui bahwa sekitar 75% kebakaran di Kota Semarang disebabkan oleh konsleting listrik, selebihnya oleh kegiatan sehari-hari warga seperti kompor, putung rokok, lampu tempel dan anak-anak bermain korek api (Sumber : Data BPBD Kota Semarang).

Kecamatan Semarang Tengah merupakan kecamatan yang memiliki frekuensi kasus kebakaran terbanyak di Kota Semarang. Salah satu daerah di Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki frekuensi terjadinya bencana kebakaran tertinggi adalah Kelurahan Kembang Sari. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2015 di Kelurahan Kembang Sari memiliki luas wilayah 0,3 Km<sup>2</sup> dengan banyaknya bangunan 778 gedung, 164 semi permanen, 154 bangunan kayu. Kelurahan tersebut ditempati 1.177 kepala keluarga dengan



total jumlah penduduk mencapai 3.946 jiwa, Kelurahan Kembang Sari termasuk kedalam wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi yaitu sebesar 13.153 jiwa/Km<sup>2</sup> dan memiliki potensi bahaya kebakaran yang tinggi (BPS Kota Semarang, 2015). Merujuk data dari BPBD Kota Semarang dari tahun 2012 hingga 2015, di Kelurahan Kembang Sari telah mengalami 4 kali kasus kebakaran, dengan rincian 3 kasus rusak harta benda dan 1 kasus luka-luka. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Kelurahan Kembang Sari memiliki kerentanan terhadap bencana kebakaran yang tinggi.

Konferensi Dunia tentang Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada tahun 2005 menghasilkan “Kerangka Aksi Hyogo” 2005-2015, dengan tema “Membangun Ketahanan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana” menekankan bahwa berbagai upaya untuk mengurangi risiko bencana seyogyanya terintegrasi secara sistematis dalam kebijaksanaan, perencanaan, dan program bagi pembangunan berkesinambungan dan pengurangan kemiskinan. Salah satu prioritas tindakan dalam Kerangka Aksi Hyogo adalah tentang kesiapsiagaan bencana (ISDR, 2005).

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat. Dilihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil direcoveri seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya.

Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran.

Mempertimbangkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah dalam menghadapi bencana kebakaran.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembangsari?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat kembangsari dalam menghadapi bencana kebakaran.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama

yang berada di daerah rawan kebakaran agar dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan memahami kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.
- b. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru bagi masyarakat di Kelurahan Kembang Sari akan pentingnya suatu kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran
- c. Bagi pemerintah, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan terhadap pemerintah untuk mengambil sikap dalam mengurangi resiko terhadap ancaman bencana kebakaran di Kota Semarang khususnya Kelurahan Kembang Sari.

## E. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Menghindari salah tafsir, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Kajian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna

(Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Kesiapsiagaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan bersedia setiap waktu dengan segala antisipasi atau pencegahannya untuk suatu peristiwa bencana kebakaran.

## 2. Bencana

Definisi bencana menurut Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian benda, dan dampak psikologis. Bencana yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah kebakaran di pemukiman masyarakat kembang Sari.

## 3. Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. (Perda DKI Nomor 3 Tahun 1992 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran). Kebakaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebakaran permukiman masyarakat.

## 4. Masyarakat

Soejono Soekanto dalam Setyawan (2013:3) menyatakan, masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang

bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Setyawan, 2013: 2). Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan individu yang berdomisili di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Semarang Tengah tahun 2016.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Kota Semarang

###### a) Letak Geografis

Kota Semarang terletak antara garis  $6^{\circ}56'31,90''$  -  $7^{\circ}6'25,16''$  Lintang Selatan dan garis  $110^{\circ}17'11,95''$  -  $110^{\circ}29'3,91''$  Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai (BPS Kota Semarang, 2015).

###### b) Luas Wilayah

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat  $373,70 \text{ Km}^2$  Luas yang ada, terdiri dari  $39,56 \text{ Km}^2$  ( 10,59 %) tanah sawah dan  $334,14 \text{ Km}^2$  (89,41%) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas tanah sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12 %), dan hanya sekitar 19,97 % nya saja yang dapat ditanami 2 (dua) kali. Lahan kering sebagian besar digunakan untuk

tanah pekarangan /tanah untuk bangunan dan halaman sekitar, yaitu sebesar 42,17 % dari total lahan bukan sawah.

## 2. Kerentanan Bencana

Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya/bencana alam tertentu. Kerentanan dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk melindungi dirinya dan kemampuan untuk menanggulangi dirinya dari dampak bahaya/bencana alam tanpa bantuan dari luar. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan lingkungan, sosial kependudukan, ekonomi dan kerentanan fisik (Arifin, 2010).

Kerentanan adalah suatu kondisi masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (BAKORNAS PB, 2007). Kerentanan adalah sebuah kondisi yang ditentukan oleh proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang bisa meningkatkan kerawanan sebuah komunitas terhadap dampak bahaya (UNDP, 2004) Menurut Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PB) tahun 2002 dalam Arah Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia, tingkat kerentanan adalah suatu hal yang penting untuk diketahui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana, karena bencana baru akan tiba bila bahaya terjadi pada kondisi yang rentan, bahwa tingkat

kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik, kerentanan sosial dan kerentanan ekonomi.

a) Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut: persentase bangunan, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, dan jalan KA. Wilayah permukiman di Indonesia dapat dikatakan berada pada kondisi yang sangat rentan karena persentase wilayah terbangun, kepadatan bangunan dan bangunan konstruksi darurat diperkotaan sangat tinggi sedangkan persentase jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, jalan KA sangat rendah (BAKORNAS PB,2002).

Kerentanan fisik menyangkut infrastruktur hunian dari seseorang dan atau masyarakat pada suatu daerah ancaman bahaya atau daerah rawan bencana (Good Local Governance (GLG) Jawa Tengah, 2008).

b) Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazard*). Pada kondisi sosial yang rentan maka jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase



penduduk usia tua-balita dan penduduk wanita. Kota-kota di Indonesia memiliki kerentanan sosial yang tinggi karena memiliki presentase yang tinggi pada indikator-indikator tersebut (BAKORNAS PB,2002).

Kerentanan sosial terkait dengan demografi, struktur penduduk pada suatu daerah. Jumlah kelompok masyarakat rentan seperti bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, orang cacat, dan lanjut usia merupakan variabel kerentanan sosial dari aspek demografi (Good Local Governance (GLG) Jawa Tengah, 2008).

#### c) Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya (*hazard*). Beberapa indikator kerentanan ekonomi diantaranya adalah persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan (sektor yang rawan terhadap pemutusan hubungan kerja) dan persentase rumah tangga miskin (BAKORNAS PB,2002).

Kerentanan ekonomi berpengaruh pada pilihan orang atau masyarakat dalam menyikapi ancaman bahaya. Keterbatasan ekonomi orang atau masyarakat mengakibatkan pemenuhan standar keselamatan tidak terpenuhi baik dalam konteks pilihan tempat tinggal, bangunan, penyediaan sarana dan prasarana kesiapsiagaan serta pengambilan keputusan pada saat bencana terjadi, kemiskinan merupakan faktor dasar dari kerentanan ekonomi (Good Local Governance (GLG) Jawa Tengah, 2008).

### 3. Manajemen Bencana

#### a) Pengertian Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah sebuah proses yang terus menerus dimana pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil merencanakan dan mengurangi pengaruh bencana, mengambil tindakan segera setelah bencana terjadi, dan mengambil langkah-langkah untuk pemulihan (Susanto 2006:10)

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana ( Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana)

#### b) Tahapan Manajemen Bencana

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Manajemen bencana dibagi menjadi 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Pra Bencana
  - Kesiapsiagaan
  - Peringatan Dini
  - Mitigasi
- b. Saat Bencana
  - Tanggap Darurat

c. Pasca Bencana

- Rehabilitasi
- Rekonstruksi

4. Kesiapsiagaan

a) Pengertian Kesiapsiagaan

Menurut Sutton dan Tierney dalam (Dodon, 2013: 129) Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang sifatnya perlindungan aktif yang dilakukan pada saat bencana terjadi dan memberikan solusi jangka pendek untuk memberikan dukungan bagi pemulihan jangka panjang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

b) Tujuan kesiapsiagaan

Menurut Gregg dalam (Dodon, 2013: 129) kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana.

Upaya kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memastikan bahwa sumberdaya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya (Sutton dan Tierney dalam Dodon, 2013:129).

c) Sifat Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu, diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Pada saat pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana, harus dibangun juga mekanisme kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana berikutnya.

Selain itu juga perlu diperhatikan sifat kedinamisan dari suatu kondisi kesiapsiagaan suatu komunitas. Tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006: 7).

d) Indikator Penilaian Kesiapsiagaan

Indikator yang akan digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini berdasarkan LIPI UNESCO/ISDR) yaitu:

a. Sikap kesiapsiagaan

Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Sikap menentukan bagaimana individu membuat respon atau bereaksi terhadap suatu situasi bencana.

b. Rencana tanggap darurat

Rencana tanggap darurat menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan.

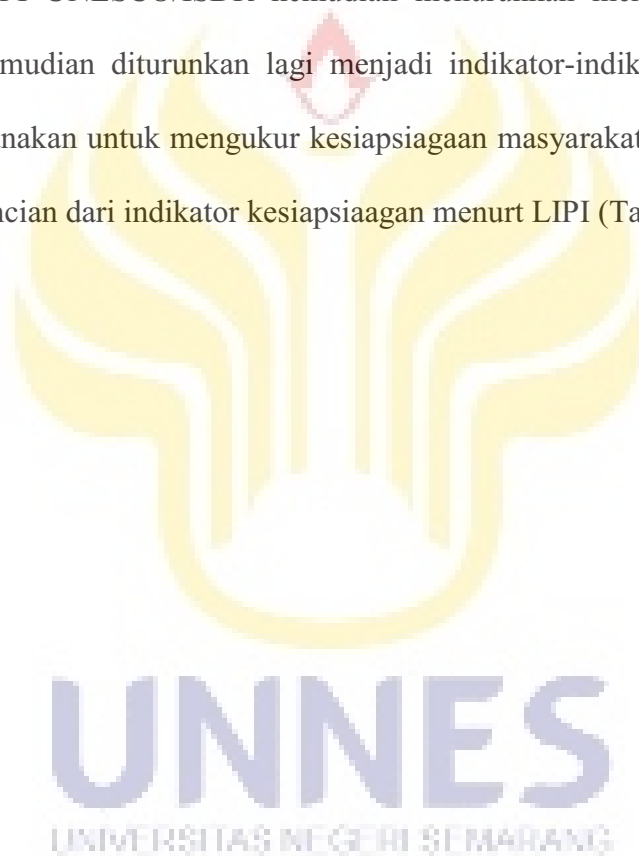
c. Sistem peringatan dini

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Melalui peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

d. Mobilitas sumberdaya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.

Berdasarkan empat faktor/parameter kesiapsiagaan tersebut, LIPI UNESCO/ISDR kemudian menurunkan menjadi variabel yang kemudian diturunkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Berikut ini adalah rincian dari indikator kesiapsiagaan menurut LIPI (Tabel 2.4).



Tabel 2.1 Kerangka Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Kebakaran

Parameter	Variabel	Indikator
Sikap	Sikap terhadap risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki motivasi untuk mengantisipasi bencana</li> </ul>
Rencana Tanggap Darurat	Rencana merespon keadaan darurat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat rencana penyelamatan (siapa melakukan apa) bila terjadi kondisi darurat (pembagian kerja)</li> <li>Terdapat anggota keluarga yang mengetahui apa yang harus dilakukan untuk evakuasi</li> </ul>
	Rencana evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pandangan kemana harus mengungsi ketika terjadi kebakaran</li> <li>Memahami jalur evakuasi (rute evakuasi) yang dipasang oleh pemerintah setempat</li> <li>Mengetahui tempat berkumpul sementara ketika terjadi kebakaran</li> </ul>
	Pertolongan pertama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan kotak p3k atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama</li> <li>Adanya anggota keluarga yang pernah mengikuti latihan dan ketrampilan evakuasi</li> </ul>
	Pemenuhan kebutuhan dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan makanan siap saji untuk keadaan darurat</li> <li>Menyediakan alat penerangan alternatif pada musim hujan (senter/lampu/genset)</li> <li>Menyediakan alat komunikasi alternatif antar keluarga (HP)</li> </ul>
	Peralatan dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kesediaan antar anggota keluarga untuk menyiapkan perlengkapan siaga bencana</li> <li>Menyiapkan perlengkapan siaga bencana dalam tas siap bawa / tas siaga bencana.</li> </ul>

Parameter	Variabel	Indikator
Sistem Peringatan Dini	Latihan dan Simulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti latihan dan simulasi peringatan bencana kebakaran</li> </ul>
	Peringatan dan Mekanisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengerti informasi (tanda peringatan) yang diberikan baik ketika alat pendeteksi kebakaran berbunyi ataupun kentongan yang dibunyikan</li> </ul>
Mobilitas Sumber Daya	Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/workshop/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana</li> <li>Tersedianya jaringan sosial (keluarga/kerabat/teman) yang siap membantu pada saat darurat bencana</li> </ul>
	Pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki tabungan atau asuransi untuk mengantisipasi kerusakan rumah atau dampak bencana lainnya</li> </ul>

(Sumber: Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 dengan modifikasi)



## 5. Kebakaran

### a. Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda (Perda DKI Nomor 3 Tahun 1992 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, kebakaran yang terjadi dipengaruhi oleh faktor alam yang berupa cuaca yang kering serta faktor manusia yang berupa pembakaran baik sengaja maupun tidak sengaja. Kebakaran ini akan menimbulkan efek panas yang sangat tinggi sehingga akan meluas dengan cepat. Kerusakan yang ditimbulkan berupa kerusakan lingkungan, jiwa dan harta benda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebakaran adalah api yang tidak dikehendaki yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda.

### b. Bahan yang Mudah Terbakar

- 1) Benda Padat : Kayu, kertas, karet, plastik, tekstil dan sebagainya
- 2) Benda cair : Bensin, spiritus, solar, oli dan sebagainya
- 3) Benda Gas : Acetilin, Butane, LNG. dan sebagainya.

### c. Penyebab Kebakaran

#### 1) Kebakaran terjadi karena kelalaian

Kelalaian adalah suatu tindakan yang tidak disengaja. Walaupun demikian, sebenarnya hal tersebut yang sering menimbulkan akibat-akibat yang fatal. Hampir pada setiap peristiwa kebakaran besar, terjadi karena faktor kelalaian. Sebab-sebab kelalaian

- (a) Kurangnya pengertian pencegahan bahaya kebakaran
- (b) Kurang berhati-hati dalam menggunakan alat atau bahan yang dapat menimbulkan api
- (c) Kurangnya kesadaran pribadi atau tidak disiplin

Contoh-contohnya: Merokok sambil tidur-tiduran, Mengisi minyak pada kompor yang menyala besar, mengganti kawat sekering dengan kawat sembarangan, lupa mematikan kompor, alat-alat listrik dan sebagainya.

#### 2) Kebakaran terjadi karena peristiwa alam

Contoh-contohnya adalah Sinar matahari, letusan gunung berapi, gempa bumi, petir/halilintar, angin topani

#### 3) Kebakaran yang terjadi karena penyalaan sendiri

Penyalaan sendiri sering terjadi pada gudang-gudang bahan kimia. Juga dapat terjadi pada tempat penyimpanan kopra, dimana udara yang kering dan panas dapat menyebabkan terbakarnya kopra, sehingga terjadi kebakaran.

4) Kebakaran yang disebabkan oleh unsur kesengajaan

Peristiwa kebakaran yang disengaja pada umumnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya: Sabotase, mencari keuntungan pribadi, untuk menghilangkan jejak kejahatan

d. Peralatan Pemadaman Kebakaran

Untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran perlu disediakan peralatan pemadam kebakaran yang sesuai dan cocok untuk bahan yang mungkin terbakar ditempat yang bersangkutan.

1) Perlengkapan dan alat pemadam kebakaran sederhana

(a) Air, bahan alam yang melimpah, murah dan tidak ada akibat ikutan (*side effect*), sehingga air paling banyak dipakai untuk memadamkan kebakaran. Persediaan air dilakukan dengan cadangan bak-bak air dekat daerah bahaya, alat yang diperlukan berupa ember atau slang/pipa karet/plastik.

(b) Pasir, bahan yang dapat menutup benda terbakar sehingga udara tidak masuk sehingga api padam. Caranya dengan menimbunkan pada benda yang terbakar menggunakan sekop atau ember

(c) Karung goni, kain katun, atau selimut basah sangat efektif untuk menutup kebakaran dini pada api kompor atau kebakaran di rumah tangga, luasnya minimal 2 kali luas potensi api.

(d) Pohon pisang. Caranya dengan menutup api dengan pohon pisang.

## 2) Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

APAR yaitu alat pemadam api modern yang pemasangannya dibuat untuk mudah dibawa kemana-mana dan bisa dioperasikan oleh satu orang. APAR biasanya berbentuk tabung pemadam api yang berukuran 1 (satu) kg sampai dengan ukuran 9 (sembilan) kg. Alasan mengapa APAR atau alat pemadam api ringan dibuat dengan ukuran demikian, yakni agar memudahkan orang melakukan penanggulangan dini dengan cepat dan mudah saat terjadi kebakaran. Alat pemadam api ringan sangat sesuai untuk dimiliki oleh setiap rumah demi meminimalisasi risiko saat terjadi kebakaran. APAR hanya sebatas untuk memadamkan api pada mula kebakaran dengan ukuran relatif kecil dan dalam waktu tidak lebih dari 3 menit untuk bahan cair dan gas, serta tidak lebih dari 10 menit untuk bahan padat.

APAR atau alat pemadam kebakaran terdiri dari beberapa jenis media seperti:

### (a) Dry Chemical Powder / Serbuk Kimia kering

Alat pemadam kebakaran Dry Chemical Powder / Serbuk kimia Kering, dapat mencegah kelas kebakaran A B C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar dengan penyebab kebakaran apapun, baik itu karena benda padat, cairan kimia ataupun korsleting listrik. Hanya saja, penggunaan bahan

dry chemical powder memiliki kelemahan, yaitu meninggalkan sisa atau residu yang dapat merusak alat elektronik.

(b) *Carbon Dioxide /CO<sub>2</sub>*

Alat Pemadam kebakaran Carbon Dioxide *CO<sub>2</sub>*, dapat mencegah kelas B dan C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh hubungan arus pendek atau korsleting listrik. *Carbon dioxide CO<sub>2</sub>* tidak meninggalkan sisa atau residu sehingga tidak akan merusak alat elektronik. Kebakaran akibat korsleting listrik ini perlu diwaspadai karena paling sering terjadi dalam kurun waktu tahun 2010—2014, yakni mendominasi 53% dari total kasus kebakaran.

(c) *Foam AFFF / Cairan Busa*

Alat pemadam kebakaran *Foam AFFF / Cairan Busa*, dapat mencegah kelas kebakaran A dan B yang artinya mampu mengatasi kebakaran lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh kompor gas meledak (LPG, LNG) dan cairan kimia lain seperti bensin, solar, dan alkohol. Selain itu, APAR berisi *foam AFFF* juga sesuai untuk memadamkan kebakaran benda padat seperti kayu, kertas, dan kain. Perlu diingat bahwa APAR berisi *foam AFFF* tidak boleh digunakan untuk memadamkan kebakaran akibat korsleting listrik karena *foam AFFF* bersifat menghantarkan listrik.

e. Penanggulangan Bencana Kebakaran

1) Sebelum terjadi kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Tempatkan alat penerangan dan obat nyamuk di tempat yang aman
- (b) Tempatkan barang-barang yang mudah terbakar ditempat yang aman dan jauh dari api
- (c) Rawat dan gunakan kompor dengan cermat
- (d) Sediakan alat pemadam kebakaran di sekitar rumah (karung basah, handuk/selimut/kain tebal basah dan pasir yang disimpan dalam ember atau kantong)
- (e) Buang putung roko di asbak dan matikan apinya
- (f) Pemeriksaan secara berkala instansi listrik dirumah. Apabila ada kabel rapuh, sambungan atau stop kontak yang aus atau tidak rapat, segera ganti dengan yang baru
- (g) Kenali/tandai tempat yang bisa dijadikan tempat evakuasi yang aman (pekarangan, lapangan dan sebagainya).

2) Ketika terjadi Kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Jangan panik
- (b) Matikan semua aliran listrik

- (c) Tutup ruangan yang terjadi kebakaran agar tidak menjalar keruang lain tetapi jangan dikunci, untuk memudahkannya jika akan memadamkan kobaran api
  - (d) Menggunakan masker atau handuk/kain basah di sekitar mulut/hidung
  - (e) Apabila terjebak di dalam ruangan, segera cari jalan keluar dengan merangkak di bawah asap dan bernapas pendek-pendek
  - (f) Segera hubungi pemadam kebakaran jika tidak bisa dipadamkan sendiri
- 3) Setelah terjadi kebakaran

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjadinya bencana antara lain:

- (a) Lakukan pertolongan pertama untuk diri sendiri
- (b) Cari sanak saudara untuk tempat tinggal sementara
- (c) Bersihkan puing-puing dan kumpulkan barang yang masih berguna

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian tentang Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Kembangsari Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kembangsari Kecamatan Semarang Tengah, adalah sebagai berikut:

- 1) LIPI-UNESCO/ISDR mengadakan penelitian dengan judul “Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa bumi & Tsunami” dengan tujuan penelitian yaitu, mengetahui kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu dan Padang. Variabel penelitian tersebut adalah, kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu dan Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa survey/angket, FGD, workshop, wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang bervariasi antara kurang siap di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Bengkulu, dan hampir siap di Kota Padang. Persamaan penelitian dari ISDR dengan penelitian ini terletak pada kajian kesiapsiagaan masyarakat dan perbedaannya ada pada cara analisis data dan fokus permasalahan.
- 2) MPBI-UNESCO mengadakan penelitian yang berjudul “Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempabumi dan tsunami di Nias Selatan. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempabumi dan tsunami. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Teluk Dalam yang diwakili oleh Desa Lagundri, Kelurahan Teluk Dalam dan



Bowomataluo dalam kategori “hampir siap”. Persamaan penelitian dari UNESCO dengan penelitian ini terletak pada acuan instrumen yang digunakan sedangkan perbedaannya ada pada teknik analisis dan penelitian dari UNESCO tidak mengkaji tentang ancaman kerentanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini (Tabel 2.5).



Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	LIPI-UNESCO/ISDR	Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa bumi & Tsunami	Mengetahui Kesiapsiagaan Masyarakat di Kab. Aceh Besar, Kota Bengkulu dan Padang	Kesiapsiagaan Masyarakat	Survei/angket, FGD, Workshop, Wawancara mendalam, observasi lapangan	Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat bervariasi antara kurang siap di Kab. Aceh Besar dan Kota Bengkulu, hampir siap di Kota Padang.	Mengkaji kesiapsiagaan komunitas di suatu tempat	ISDR tidak mengkaji kerentanan bencana selain itu perbedaan cara menganalisis data.
2	MPBI-UNESCO	Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami di Nias Selatan	Mengetahui Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami di Nias Selatan	Kesiapsiagaan Masyarakat	Kuesioner dan wawancara	Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Teluk Dalam yang di wakili oleh desa Lagundri, Kelurahan Teluk Dalam dan Bawomataluo dalam kategori, hampir siap"	Menggunkan parameter dan indikator yang sama	Perbedaan fokus masalah dan penelitian MPBI tidak mengkaji kerentanan.

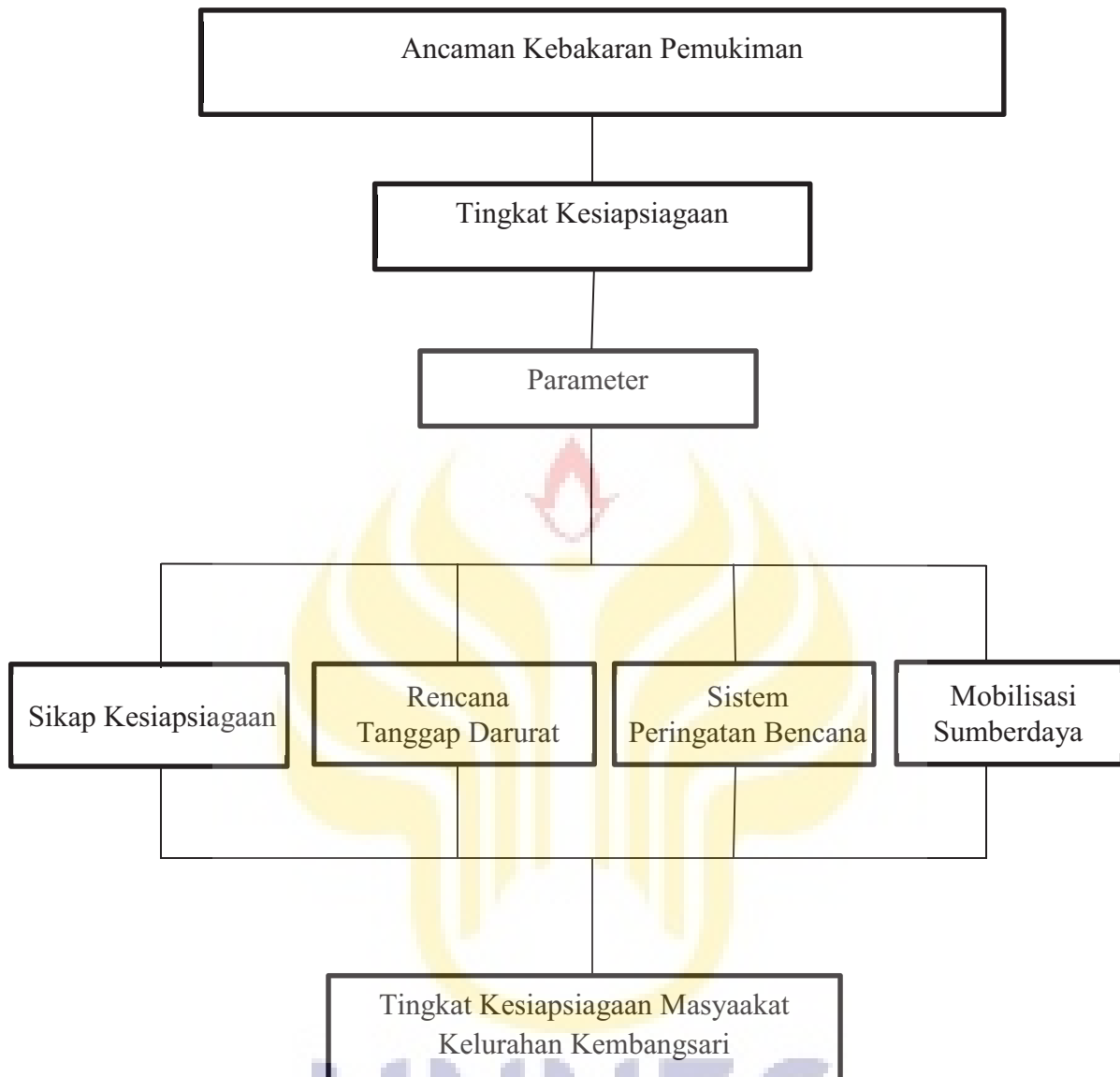
### C. Kerangka Berfikir

Kebakaran pemukiman dan gedung merupakan bencana yang sering melanda khususnya di daerah dengan pemukiman yang padat. Bencana ini termasuk yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga seolah-olah tidak dapat dihindari. Kebakaran pemukiman memiliki risiko yang cukup besar terutama bagi korban yang mengalami kebakaran langsung. Kerugian akibat kebakaran pemukiman dapat berupa hilangnya harta benda hingga hilangnya jiwa.

Jika suatu daerah memiliki potensi ancaman bencana kebakaran pemukiman maka diperlukan suatu kegiatan dan langkah untuk mengurangi risiko bencana yang dinamakan dengan kesiapsiagaan. Dalam kesiapsiagaan terdapat empat parameter yaitu, pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumberdaya. Berdasarkan parameter tersebut maka dapat diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di suatu daerah. Berikut bagan kerangka berpikir:



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan serta hasil penelitian yang telah diperoleh dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diukur menggunakan parameter sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kembang Sari diketahui 88% memiliki kesiapsiagaan sedang, 3% rendah dan 9% tinggi. Secara keseluruhan kesiapsiagaan Kelurahan Kembang Sari masuk kategori sedang dengan nilai 36,75 atau 67,80%, besaran angka tersebut didapat dari perbedaan pola pikir masyarakat yang telah mendapatkan sosialisasi dengan yang belum pernah mendapatkan sosialisasi.

#### B. Saran

Perlu diadakan kembali program sosialisasi dan simulasi pemadaman api beserta cara evakuasinya kepada masyarakat Kelurahan Kembang Sari agar masyarakat lebih memahami tentang cara pemadaman api dan cara evakuasi atau penyelamatan yang tepat serta perlu didirikan posko pemadam kebakaran di sekitar Kelurahan Kembang Sari sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran akan memudahkan petugas dalam penanganan kebakaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 2010. Pola Spasial Kerentanan Bencana Alam. *Tesis*. Depok: UI
- BAKORNAS PB. (2002). Arah Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- BAKORNAS PB. (2007). Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- BPS Kota Semarang. 2015. Kota Semarang Dalam Angka 2015. Semarang: BPS Kota Semarang.
- ..... 2015. Statistik Ketahanan Sosial Kota Semarang 2015. Semarang: BPS Kota Semarang.
- ..... 2015. Sratistik Ketahanan Sosial Kota Semarang 2015. Semarang: BPS Kota Semarang.
- ..... 2016. Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka 2016. Semarang: BPS Kota Semarang.
- ..... 2016. Statistik Daerah Kecamatan Semarang Tengah 2016. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Dodon. 2013. Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.24 No. 2*.
- Good Local Governance (GLG Jawa Tengah). 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD), Pengurangan Resiko Bencana (PRB) bagi Kabupaten/Kota*. Semarang. Editor: Sdr. Thres Sanctyeka.
- ISDR. 2005. Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015. World Conference of Disaster Reduction 18-22 January, Kobe, Hyogo, Japan.
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami.
- MPBI-UNESCO. 2007. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan.

- Pribadi, S. Krisna. 2008. *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana Bandung*: Pusat Mitigasi Bencana-Institu Teknologi Bandung.
- Sudarsono Agus dan Agustina. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarto Gatot. 1983. *Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. Jakarta: Yayasan Keselamatan Kesehatan Kerja.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- ..... 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- ..... 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A.B. (2006). *Disaster Management di Negeri Rawan Bencana*. Jakarta: Aksara Grafika Pratama
- Sutton, J., and Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana BNPB. 2011.
- United Nation Development Programme. 2004. *Reducing Disaster Risk: A Challenge for Development*. New York: UNDP. URL:[www.undp.org/cpr/whats\\_new/rdr\\_english.pdf](http://www.undp.org/cpr/whats_new/rdr_english.pdf).
- Usamah, M., Handmer, J., Mitchell, D., & Ahmed, I. (2014). Can the vulnerable be resilient? Coexistence of vulnerability and disaster resilience: Informal settlements in the Philippines. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- Perda DKI Nomor 3 Tahun 1992 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran.